

**PENINGKATAN PENGUASAAN KOSA KATA MELALUI PENDEKATAN
COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) TERHADAP SISWA
SEKOLAH DASAR SD GMIM 07 BUKIT MORIA MALALAYANG
DI ERA COVID-19**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Sastra

Jurusan Sastra Inggris

Oleh :

Sri Rejeki Br.Manalu

17091102076



UNIVERSITAS SAM RATULANGI

FAKULTAS ILMU BUDAYA

MANADO

2022

**PENINGKATAN PENGUASAAN KOSA KATA MELALUI PENDEKATAN
COMMUNICATIVE LANGUAGE TEACHING (CLT) TERHADAP SISWA
SEKOLAH DASAR SD GMIM 07 BUKIT MORIA MALALAYANG
DI ERA COVID-19**

Sri Rejeki Br.Manalu¹

Andriyani Marentek²

Rosalina R. Raming³

ABSTRACT

This research entitled “Peningkatan Penguasaan Kosakata melalui Pendekatan Communicative Language Teaching (CLT) terhadap Siswa Sekolah Dasar SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang di Era Covid-19”. This research was conducted in order to improve students’ vocabulary mastery by using Communicative Language Teaching (CLT) approach with blended learning system in the fourth grade of SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang. The aims of this research are to describe the implementation of communicative language teaching approach with blended learning system and to measure the improvement of students’ vocabulary mastery after the implementation. This research used the pre-experiment one-group pretest-posttest design with pre-test, treatment, and post-test to collect the data. In analyzing the data, the researcher used parametric statistic using t-test paired sample in SPSS version 25 for windows. The research finding showed that CLT approach with blended learning system can improve students’ vocabulary learning. This could be proven by looking at the t-test paired sample result with 8,76 which shows a significant result after the treatment. The next evidence is the increase of students’ post-test result after the implementation of the treatment in learning process. The students got 64,28 from the result of pre-test and increased to 78,33 for the post-test result after the treatment. The student’s improvement got 21,85% after the implementation of communicative language teaching approach with blended learning system. Based on the findings, it can be concluded that communicative language teaching approach with blended learning system is effective in improving students’ vocabulary mastery.

Keywords: Blended Learning, Communicative Language Teaching Approach, Elementary School, Pre-experiment One-Group Pretest-Posttest, SPSS, T-test Paired Sample, Vocabulary.

¹*Mahasiswa yang bersangkutan*

²*Dosen Pembimbing Materi*

³*Dosen Pembimbing Teknis*

Latar Belakang

Pada era ini seluruh dunia berjuang menghadapi pandemi *Corona Virus Disease* (COVID-19) dan dampaknya. Salah satu dampak ialah dikeluarkannya regulasi Belajar dari Rumah (BDR) yang harus diterapkan oleh berbagai sekolah di Indonesia. Sistem BDR mendorong setiap guru dan siswa melakukan proses belajar mengajar menggunakan media komunikasi berbasis internet yang menyebabkan tingkat penggunaan internet meningkat drastis. Namun pada penerapannya, ditemukan kendala berupa adanya kesulitan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan kebiasaan menggunakan pembelajaran tradisional (tatap muka). Hal ini menimbulkan titik permasalahan yang banyak dikemukakan berupa adanya kesenjangan dalam memahami materi pembelajaran. Menanggapi hal tersebut, diperlukan sistem pembelajaran alternatif yang menggabungkan tradisional dan modern yaitu *blended learning*.

Blended learning memiliki konsep yang memadukan sistem pembelajaran *online* dan tatap muka sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Menurut Semler (2005) dalam Soekartawi (2006) *blended learning* menggabungkan aspek terbaik dari pembelajaran *online*, kegiatan tatap muka terstruktur, dan praktik dunia-nyata. Dengan demikian, *blended learning* menciptakan interaksi tanpa batas antara guru dan siswa dalam ruang dan waktu yang berguna dalam menunjang kemampuan pembelajaran siswa misalkan pada pembelajaran bahasa asing yang menuntut keterampilan dalam hal berkomunikasi. Oleh sebab itu, pengetahuan akan kosa kata tidak dapat diabaikan terutama jika adanya ketidaktahuan kosa kata bahasa asing yang dituturkan sehingga kegiatan berkomunikasi tidak berjalan dengan baik. Hal ini dinilai penting dikarenakan kosa kata dapat menghubungkan empat keterampilan yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis juga menunjukkan bahwa penggunaan kosa kata seolah menjadi jembatan penghubung dengan suatu bahasa khususnya Bahasa Inggris.

Dalam perannya menjadi sarana, sekolah menjadi tempat untuk melatih kemampuan bahasa Inggris di berbagai jenjang. Setiap sekolah memiliki metode pengajaran Bahasa Inggris yang berbeda seperti tercantum dalam Freeman (2000) yang menjabarkan 10 metode pengajaran bahasa, salah satunya adalah pendekatan *Communicative Language Teaching* (CLT). Richards & Rodgers (2014) juga mengulas tentang tiga prinsip teori pembelajaran yang dapat dilihat dalam implementasi pendekatan CLT. Pertama adalah prinsip komunikasi yang mengacu pada kegiatan yang menitik beratkan pada penggunaan komunikasi yang nyata. Kedua, prinsip tugas yang menitik beratkan pada penggunaan bahasa untuk melaksanakan tugas yang bermakna. Yang terakhir adalah prinsip kebermaknaan yang mengacu pada bahasa yang digunakan harus bermakna bagi pelajar. Berdasarkan ulasan tersebut, penggunaan CLT dalam metode pengajaran bahasa Inggris diyakini dapat meningkatkan hasil keterampilan bahasa siswa khususnya dalam penguasaan kosa kata.

Berhubungan dengan pernyataan tersebut dan kondisi pandemi COVID-19 pada masa ini, pendekatan CLT dengan sistem *blended learning* mampu diterapkan dengan baik. Richards & Rodgers (2014) menyebutkan, CLT dapat diterapkan pada berbagai pengajaran keterampilan, bermacam tingkat pengajaran, beragamnya kegiatan kelas dan jenis latihan yang bisa dilakukan dengan penerapan CLT. Maka pelaksanaan kegiatan serta peran guru dan siswa dalam mengajar dan memahami materi dapat mempengaruhi keberhasilan dari penerapan pendekatan CLT. Pendekatan CLT dalam membuka ruang komunikasi antara guru dan siswa dapat didukung dengan sangat baik lewat sistem pembelajaran *blended learning* yang menciptakan interaksi tanpa batas ruang dan waktu sehingga diharapkan dapat semakin meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan demikian, terbentuklah suatu hipotesis bahwa

pendekatan CLT dengan sistem *blended learning* dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa.

Dalam pembuktiannya, peneliti melakukan penelitian di SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang dikarenakan adanya pengalaman mengajar bahasa Inggris pada tahun 2019 sehingga aksesibilitas meneliti lebih mudah. Selain itu, peneliti menemukan bahwa guru tidak memberikan penjelasan terperinci mengenai materi pembelajaran, proses pembelajaran yang hanya didominasi oleh guru, kurangnya kosakata dan keterampilan berbicara Bahasa Inggris, metode pengajaran yang tidak sesuai untuk mereka serta kurang motivasi siswa untuk belajar keras. Menurut pengalaman tersebut, peneliti melakukan penelitian yang lebih mendalam khususnya siswa kelas 4 pada masa pandemi COVID-19 melalui pendekatan CLT dengan sistem *blended learning* yang belum pernah diterapkan sebelumnya, dan bisa menjadi solusi pembelajaran Bahasa Inggris pada sekolah tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah yang ditelusuri dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *communicative language teaching* dengan sistem *blended learning* di SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang?
2. Sejauh mana penerapan pendekatan *communicative language teaching* dengan sistem *blended learning* dapat meningkatkan penguasaan kosakata siswa SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang?

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pemikiran ilmiah dalam konsep teori Linguistik Terapan dan penggunaan pendekatan CLT yang dinilai sebagai strategi pembelajaran bahasa asing. Sedangkan secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menawarkan solusi dan peningkatan penguasaan kosakata di era COVID-19 pada siswa kelas IV SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang juga sekolah lainnya

Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini:

1. “Kegiatan Pembelajaran dalam Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif di LPIA (Lembaga Pendidikan Indonesia Amerika) di Ternate” oleh Habu (2014). Ia menggunakan teori CLT Moss (2005) yang menjelaskan 7 aktivitas (*conversation grids* (kisi-kisi percakapan), *questionnaires* (daftar pertanyaan), *games* (permainan), *information-gap activities* (aktivitas celah informasi), *problem-solving activities* (aktivitas pemecahan masalah), *discussion* (diskusi) and *role-plays* (bermain peran)). Hasil temuan menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran yang digunakan di LPIA Ternate mendukung teori Moss.
2. “*Classroom Activities in Communicative Language Teaching*” oleh Rifa’I (2018). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Richards yang mengatakan banyak jenis aktivitas lain yang telah digunakan dalam CLT, termasuk: *role play*, *reasoning-gap*, *information-transfer*, *opinion-sharing*, *information-gathering*, dan *task-completion*. Peneliti menemukan bahwa *speaking class*, idealnya mengadopsi praktik komunikatif yang mengacu pada penggunaan bahasa yang berfokus pada konteks komunikatif; yang saling menukar informasi nyata.
3. *Communicative Language Teaching and Its Impact on Students’ Performance*” yang ditulis oleh Kasumi (2015). Menggunakan teori Richards dan metode eksperimen untuk

melihat perbedaan kinerja siswa yang diajar menggunakan CLT dan yang diajar dengan metode standar lainnya. Hasil penelitian menunjukkan penerapan CLT di sekolahnya akan produktif dan guru harus menerapkan Kurikulum Kosovo sebagai kerangka keberhasilan sebagai guru dan keberhasilan kinerja siswa.

4. "*Teaching Speaking Skill through Communicative Language Teaching*" ditulis oleh Nurhayati (2011). Metode penelitian ini adalah *experimental design* di kelas satu MA Pembangunan UIN Jakarta dan menggunakan teori Freeman bahwa CLT bertujuan secara luas untuk menerapkan perspektif teoretis pendekatan komunikatif dengan menjadikan kompetensi komunikatif sebagai tujuan pengajaran bahasa dan dengan mengakui saling ketergantungan bahasa dan komunikasi. Penelitian menunjukkan bahwa pengajaran *speaking skill* melalui CLT berhasil.
5. "*An Experimental Study Using Communicative Language Teaching Method (CLTM) at Higher Secondary Level to Enhance Students' Reading Comprehension Skills*" yang ditulis oleh Rana (2014). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki efektivitas CLT dalam pengajaran yang direkomendasikan buku teks ELT di tingkat menengah di Karachi, Pakistan untuk meningkatkan keterampilan pemahaman membaca siswa. Penelitian dilakukan di salah satu lembaga pendidikan (Commecs College, Karachi) beserta dengan dua kelas dari *Intermediate First Year Science Group (Pre-Engineering)* dipilih untuk penelitian ini. Penelitiannya bertujuan untuk mengambil pemahaman yang lebih luas tentang strategi untuk menerapkan CLT terhadap *Grammar Translation Method (GTM)* untuk menggunakan buku teks ELT secara lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan pemahaman membaca siswa.

Landasan Teori

Bagian ini mendeskripsikan konsep teori yang berhubungan dengan penelitian dan digunakan dalam penelitian ini:

A. *Communicative Language Teaching*

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori Richards (2006) untuk pendekatan *Communicative Language Teaching (CLT)*. Richards mendefinisikan CLT sebagai seperangkat prinsip tentang tujuan pengajaran bahasa, cara pembelajar belajar bahasa, jenis kegiatan kelas yang paling memfasilitasi pembelajaran, dan peran guru serta siswa di kelas. Teori ini menjelaskan bahwa kegiatan CLT dapat meliputi *task-completion Activities* (Kegiatan Penyelesaian Tugas), *information-gathering Activities* (Kegiatan Pengumpulan Informasi), *opinion-sharing Activities* (Kegiatan Berbagi Pendapat), *information-transfer Activities* (Kegiatan Transfer Informasi), *reasoning-gap Activities* (Kegiatan Celah-Penalaran), *today Role Plays* (Kegiatan Bermain Peran)

B. *Blended Learning Sistem*

Blended learning menggambarkan pembelajaran yang memadukan berbagai kegiatan berbasis peristiwa. *Blended learning* dilakukan dalam lingkungan belajar yang bermakna secara interaktif. Harding, Kaczynski dan Wood Charman (2005) mengatakan bahwa *blended learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran konvensional (tatap muka) dan pembelajaran jarak jauh yang dapat diakses oleh guru dan siswa lewat internet.

C. Vocabulary

Steven Stahl (2005) mengatakan, "Pengetahuan kosa kata adalah pengetahuan tentang sebuah kata tidak hanya menyiratkan definisi tetapi juga menyiratkan kecocokkan kata itu dengan dunia". Kosa kata adalah sesuatu yang berkembang dan mendalam selama seumur hidup. Kosa kata diperoleh secara kebetulan melalui paparan tidak langsung terhadap beberapa kata dan secara sengaja melalui instruksi eksplisit dalam beberapa kata tertentu dan strategi pembelajaran kata.

Metodologi

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, menurut Sugiyono (2015) metode kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada realitas yang dapat diamati, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, data analisis data yang bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilakukan di SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang yang terletak di Jl. Laut, Lorong Persahabatan, Lingkungan 5, Malalayang Satu, Manado dengan waktu penelitian yang dilakukan sebanyak kurang lebih 3 minggu. Populasi pada penelitian ini berjumlah 110 yang bersekolah di SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang yang mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris. Keseluruhan dari jumlah populasi terhitung dari seluruh murid yang dibagi menjadi 6 kelas pada sekolah tersebut. Sampel yang diambil ialah seluruh jumlah siswa di kelas 4 SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang yang berjumlah 21 siswa, 16 anak laki-laki dan 5 anak perempuan berusia 10-11 tahun.

A. Pengumpulan Data

Peneliti melakukan penelitian *pre-experiment one-group pretest-posttest design*. Menurut Sugiyono (2015) *pre-experiment* mengacu pada hasil eksperimen yang variabelnya terikat tidak dipengaruhi oleh variabel bebas, sehingga tidak ada kelompok kontrol dan sampel tidak dipilih secara acak. *Pre-experiment one-group pretest-posttest design* meneliti satu kasus yang diamati pada dua titik waktu, sebelum perlakuan dan setelah perlakuan (Sugiyono, 2015). Hal itu dapat diteliti lewat hasil *pre-test dan post-test*, namun peneliti lebih dahulu melakukan observasi di kelas 4 SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang dan peneliti sudah mengidentifikasi situasi kelas, cara belajar, tingkat kecakapan dan silabus Bahasa Inggris dari sekolah tersebut sebagai rancangan pembelajaran. Selain itu, pengumpulan data merujuk pada adanya tes tertulis yang dilakukan sebelum dan sesudah *treatment*, dengan perincian sebagai berikut:

1. Pre-test

Pre-test adalah tes yang diberikan kepada siswa pada pertemuan pertama sebelum *treatment* untuk menganalisis penguasaan kosa kata mereka menggunakan CLT dengan sistem *blended learning* pada kelas 4 SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang. Penilaian hasil *pre-test* dihitung berdasarkan rumus sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100$$

(Gay, Geoffrey, & dkk, 2006)

2. *Treatment*

Treatment dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan dengan mengikuti silabus sekolah dan kalender akademik. Jumlah seluruh pertemuan sudah mencakup keseluruhan materi yang harus dipelajari oleh siswa. Setiap kegiatan pada proses belajar mengajar mencakup 6 kegiatan dari teori Richards (2006). Kegiatan pembelajaran diterapkan dengan sistem *blended learning* (model *hybrid learning*) yang mengacu pada penggunaan pembelajaran *offline* dan *online* (Suhartono, 2017).

3. *Post-test*

Post-test diberikan setelah *treatment* pada pertemuan terakhir dan jumlah dari keseluruhan jadwal penelitian ialah 10 kali pertemuan. Peneliti memberikan tes yang sama seperti yang diberikan pada *pre-test*. Peneliti berfokus pada penguasaan kosa kata siswa untuk menganalisis hasilnya. Penilaian hasil *post-test* dihitung berdasarkan rumus yang sama dengan penilaian *pre-test*.

B. Analisis Data

Data yang diperoleh dari *pre-test* dan *post-test* yang merupakan data interval numerik dapat dianalisis dan ditampilkan dengan statistik parametrik. Pengalalisian data berlaku juga atas hipotesis yang meyakinkan bahwa *treatment* yang diterapkan mampu meningkatkan penguasaan kosa kata siswa. Oleh karena itu, uji hipotesis yang digunakan ialah uji komparatif yaitu uji-t. Uji-t menunjukkan seberapa signifikan perbedaan antar kelompok. Uji-t memiliki 3 tipe utama salah satunya adalah *T-test Paired Sampel* atau Uji-t berpasangan. Pengujian uji-t berpasangan dijalankan lewat aplikasi *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) untuk mempermudah perhitungan yang berguna untuk melakukan perbandingan dan korelasi uji statistik parametrik dan non parametrik (Puteh & Bin Azman Ong, 2017).

Uji-t berpasangan digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel berpasangan berupa data interval (Sugiyono, 2015). Salah satu kesamaan uji-t berpasangan ialah harus adanya hubungan antar sampel untuk membandingkan rata-rata dari populasi dan sampel yang berbeda atau populasi dan sampel yang sama tetapi waktu pengambilan datanya berbeda yaitu sebelum dan sesudah perlakuan.

Peneliti menyakini bahwa uji-t berpasangan dapat menguji hipotesis sebelumnya untuk mendukung terjawabnya tujuan penelitian. Peneliti memilih untuk menjalankan uji-t berpasangan di SPSS versi 25.00 dikarenakan dapat membuat perhitungan data lebih mudah dan tepat karena dijalankan dengan aplikasi yang akurasi perhitungannya tentu lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan manual, tingkat kepercayaan hasil penelitian dapat mencapai 99% walau pada umumnya banyak yang memilih 95% dengan tingkat toleransi kesalahan hanya 5% yang menjadikan hasil tersebut akan sangat valid, dan pemanfaatan teknologi melalui SPSS yang merupakan analisis statistik dalam ilmu-ilmu sosial yang ada.

Berdasarkan penjelasan dan alasan tersebut peneliti menyajikan analisis data secara deskriptif dan statistik. Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang telah dikumpulkan tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum, (Sugiyono, 2015). Namun pada analisis data juga akan disajikan secara statistik.

C. Persentase Peningkatan

Setiap data yang sudah dianalisis kemudian diolah kembali untuk melihat persentase kenaikan yang ditinjau dari penguasaan kosakata yang sudah diajarkan. Hasil selisih dari nilai *post-test* dan *pre-test* dimasukkan ke dalam rumus sehingga dapat mencapai hasil akhir dalam bentuk persen. Berikut merupakan rumus yang dipakai untuk melihat hasil peningkatan penguasaan kosakata siswa.

$$P = \frac{x_2 - x_1}{x_1} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : persentase

x_2 : rata-rata *post-test*

x_1 : rata-rata *pre-test*

Implementasi Pendekatan CLT dengan Sistem *Blended Learning*

A. *Pre-test*

Berhubung penelitian ini dilakukan di kala situasi Covid-19, maka seluruh tenaga pendidikan, siswa beserta peneliti melaksanakan protokol kesehatan yang ketat yaitu memakai masker, mencuci tangan sebelum masuk ke ruangan kelas dan menjaga jarak selama kegiatan pembelajaran. Kegiatan dimulai dengan doa dan mengajak para siswa untuk turut serta. Ketika peneliti memasuki ruangan kelas, peneliti langsung memperkenalkan diri dan menanyakan kabar diikuti dengan meminta para siswa menyediakan alat tulis di meja masing-masing. Sementara para siswa menyediakan alat tulis, peneliti membagikan lembar soal *pre-test* kepada mereka. *Pre-test* dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan para siswa mengenai kosakata dalam Bahasa Inggris. Lembar soal yang diberikan berisi 20 soal berupa menghubungkan kata dengan cara menarik garis, mengisi bagian kosong, dan pilihan ganda. Waktu yang diperlukan para siswa dalam menjawab soal *pre-test* adalah sekitar 30 menit.

Peneliti memberikan arahan untuk para siswa mengisikan nama lengkap mereka dibagian pojok kiri atas sebelum mengisi jawaban dan menjelaskan cara menjawab soal yang ada. Didalam lembar soal *pre-test*, terdapat 4 bagian yang harus diselesaikan para siswa. Peneliti terlebih dahulu membacakan perintah soal per bagian sebanyak dua kali dan memberi waktu bagi para siswa menjawab dengan benar sesuai perintah yang diberikan. Lembar soal yang diberikan terhadap para siswa didukung juga dengan beberapa gambar bukan hanya kalimat sehingga para siswa bisa lebih mudah memahami apa yang ditanyakan.

Setelah para siswa menyelesaikan soal *pre-test*, masing-masing dari mereka langsung mengantarkan lembar tersebut kepada peneliti diikuti dengan menyimpan alat tulis. Akhir dari pertemuan pertama diakhiri dengan doa dan mencuci tangan. Saat proses kepulangan para siswa, peneliti membantu menginformasikan orangtua lewat *Whatsapps Group* yang sebelumnya sudah ada sejak awal proses belajar mengajar di kala awal terjadinya Covid-19 serta masih menjadi media pembelajaran dan komunikasi kepada para siswa dan orangtua yang masih digunakan hingga saat ini.

B. *Treatment*

Penulis mengimplementasikan teknik pembelajaran dengan menggunakan pendekatan CLT dengan sistem *blended learning* yang menyatukan proses pembelajaran tatap muka dengan proses pembelajaran *online*. Menurut Joliffe, Ritter, & Stevens (2001) menjelaskan bahwa penyajian *blended learning* dapat dilakukan dengan pada awalnya

guru melaksanakan pembelajaran tatap muka (*face to face*), dilanjutkan penugasan *online* untuk di kerjakan di rumah secara mingguan disertai dengan komunikasi atau konsultasi secara *online* jika siswa memerlukan, dan diakhiri dengan evaluasi tatap muka atau ujian tulis di kelas. Begitu pula Prima Suci R. (2013) yang mengemukakan beberapa panduan tentang pengimplementasian *blended learning* untuk pendidikan usia dini yaitu guru memanfaatkan *Whatsapp*, *group Email*, *group Facebook* sebagai media belajar yang dapat dipakai guru untuk memasukkan materi inisiasi, tugas diskusi, dan tes untuk dikerjakan siswa di rumah dengan bantuan orang tua, atau dikerjakan bersama teman lain baik satu sekolah atau dari beberapa sekolah. Sistem ini juga termasuk *blended learning* yang berjenis *hybrid learning* atau *online* yang peneliti terapkan dalam penelitian ini. Peneliti memanfaatkan *Whatsapp* dalam proses pembelajaran yang ada dikarenakan setiap siswa tidak memiliki perangkat elektronik berupa *handphone* atau *gadget* lainnya dengan kemampuan tinggi untuk dapat menjalankan aplikasi yang penyimpanannya besar seperti *Zoom*, *Google Classroom*, *Webex*, dll. Sehubungan dengan kondisi COVID-19, peneliti bersama dengan siswa menerapkan protokol kesehatan di setiap pertemuan pada saat memulai maupun ketika proses pembelajaran selesai seperti mencuci tangan, memakai masker dan menjaga jarak. Berdasarkan jadwal penelitian, penulis mengimplementasikan teknik pembelajaran dengan rincian sebagai berikut.

Pertemuan 1

Sesi pra-pelajaran dimulai dengan perkenalan diri, melakukan sedikit penyampain peraturan, mengajarkan dan bernyanyi lirik lagu singkat berjudul "*Remember and Don't Forget*" sebagai *ice breaking* untuk memicu para siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Ketika kegiatan inti pembelajaran, peneliti menerapkan kegiatan berbagi pendapat, pengumpulan informasi, penyelesaian tugas dan bermain peran hingga diakhir sesi berlangsung. Peneliti menunjukkan gambar rumah dalam selembar kertas dan bertanya kepada siswa-siswa benda apa yang dilihat di gambar juga menanyakan ruangan apa saja yang biasanya terdapat didalam sebuah rumah. Beberapa siswa yang mengetahui jawaban langsung mengangkat tangan dan menjawab dengan menggunakan Bahasa Inggris namun sebagian tidak tahu, lupa, bahkan menyebutkan jawabannya dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Penelitipun menuliskan kosa kata yang sudah disebutkan di papan tulis dan meminta para siswa menyebutkan dan mengulangi bersama-sama.

Pada pertemuan pertama, peneliti memfokuskan *living room* sebagai bahan materi pembelajaran lalu bertanya kepada para siswa tentang kegiatan yang biasa dilakukan di dalam ruang tamu dan beberapa siswa menyampaikan pendapatnya. Peneliti menyuruh para siswa mengulangi pendapat yang disampaikan mereka sebelumnya sembari menunjukkan gambar beberapa aktivitas yang biasa dilakukan diruang tamu. Setelah itu, peneliti menempelkannya di papan tulis dan bertanya aktivitas apa saja yang digambarkan pada gambar-gambar tersebut. Peneliti menuliskan kosa kata dari kegiatan yang disebutkan di papan tulis, melafalkan dan mengulangi bersama-sama.

Macam-macam aktivitas yang disebutkan diatas ialah *watch the television*, *talk to friend*, *read a book and play games* sebagai kosa kata yang dipelajari oleh para siswa pada pertemuan pertama. Penelitipun melanjutkan proses pembelajaran lalu menuliskan di papan tulis *short conversation* berisi pertanyaan dan jawaban singkat yang dipraktekkan pada penghujung proses pembelajaran.

A : *What are you doing in the living room ?*

B : *I in the living room.*

Tahap selanjutnya, peneliti membagikan gulungan kertas kecil berisi kosa kata yang sudah dibahas sebelumnya dan membiarkan para siswa memilih secara acak. Peneliti memberikan instruksi bagi setiap siswa untuk melengkapi *short conversation* dengan tulisan yang terdapat pada gulungan kertas yang diperoleh. Kemudian, peneliti melontarkan penggalan pertanyaan pada *short conversation* kepada para siswa secara urutan tempat duduk dan meminta respon. Kegiatan pun berlangsung dengan memilih 3 siswa sukarelawan yang memperagakannya di depan kelas. Pada kegiatan pasca pembelajaran, peneliti memberi waktu bagi para siswa untuk menulis kosa kata yang sudah dipelajari dan *short conversation* ke dalam catatan juga meminta untuk mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya baik secara langsung maupun *Whatsapp Group*.

Pertemuan 2

Sepanjang minggu berjalan dari pertemuan pertama, peneliti menginfokan tugas dalam *Whatsapp Group* yang harus diselesaikan oleh para siswa berisi pertanyaan mengenai benda apa saja yang mereka miliki di ruang tamu. Tugas tersebut menjadi bahan yang dibahas pada sesi kegiatan inti pembelajaran. Pada sesi *ice breaking*, peneliti dan siswa menyanyikan lagu "*Franchise Food*" secara bersamaan.

Peneliti menerapkan kegiatan berbagi pendapat dan transfer informasi pada kegiatan inti pembelajaran dan dilanjutkan dengan menanyakan tugas yang sudah dibagikan sebelumnya. Peneliti bertanya kepada para siswa benda apa saja yang mereka miliki di dalam ruang tamu mereka. Siswa-siswa dengan antusias mengangkat tangan dan menyebutkan benda apa saja yang mereka miliki. Bertepatan dengan itu, peneliti menuliskan di papan tulis kosa kata benda yang mereka sebutkan seperti *chair, table, lamp, flower* dan sebagainya kemudian bertanya tentang ukuran dan jumlah dari benda-benda tersebut. Beberapa siswa menyebutkan dengan pelafalan yang benar namun ada yang pelafalan masih salah bahkan ada juga siswa yang menyebutkan dengan bahasa ibu mereka. Hal itu membuat peneliti menulis di papan tulis kosa kata benda yang disebutkan dan menerjemahkannya di papan tulis. Lalu peneliti meminta seluruh siswa untuk melafalkan kosa kata tersebut secara bersamaan sebanyak 3 kali per kosa kata supaya para siswa mampu mengingat dan melafalkannya dengan lebih baik. Ketujuh kosa kata yang diajarkan ialah *door, armchair, sofa, table, bookcase, cupboard, dan lamp*. Peneliti menuliskan di papan tulis ketujuh kosa kata tersebut dan bertanya kepada para siswa tentang apa perbedaan dari *armchair* dan *chair* yang mereka sebutkan sebelumnya. Salah satu siswa menjawab dari segi ukuran yang berbeda, dia berpendapat bahwa *armchair* lebih besar daripada *chair*. Menanggapi hal tersebut, peneliti mengambil satu kursi dan duduk di atasnya serta berkata, "*This is chair*" kemudian peneliti memposisikan kedua lengan hingga berbentuk siku dan berkata "*This is armchair*". Setelah melakukan hal tersebut, peneliti kembali bertanya apa perbedaan dari kedua kosa kata tersebut. Para siswa berusaha menyampaikan pendapatnya kembali, walaupun hanya beberapa siswa yang berhasil mengerti arti yang berusaha dijelaskan oleh peneliti. Kemudian peneliti melontarkan pertanyaan kepada siswa tentang arti dalam Bahasa Inggris dari masing-masing ketujuh kosa kata yang tertera di papan tulis. Hal ini bertujuan bukan hanya sekedar untuk mencari jawaban yang benar namun mendorong setiap siswa bisa menyampaikan apa yang ada dipikirannya tanpa rasa takut salah dan lebih komunikatif.

Penelitianpun mengijinkan beberapa siswa menjelaskan arti dari kosa kata tersebut seturut pengetahuan dan kemampuan mereka.

Pada kegiatan pasca pembelajaran, peneliti menyebutkan 7 kosa kata sebelumnya dan mengulangnya sebanyak 3 kali secara bersamaan. Selanjutnya, peneliti memberi waktu bagi para siswa untuk menulis kosa kata yang sudah dipelajari ke dalam catatan. Peneliti juga meminta para siswa mempelajari kembali apa yang sudah dipelajari sebelumnya dan mengingatkan di *Whatsapp Group* dengan maksud untuk ditanyakan kembali pada pertemuan selanjutnya.

Pertemuan 3

Terhitung dari pertemuan ke-2, peneliti mengingatkan dalam *Whatsapp Group* kepada para siswa untuk mengulangi pembelajaran yang sudah dilakukan dari pertemuan pertama dan kedua. Seperti yang diharapkan dari pembelajaran *blended learning* yaitu terjadinya komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, alhasil terdapat salah satu siswa yang menghubungi peneliti lewat layanan *video call Whatsapp* untuk bertanya dan meminta penjelasan materi dikarenakan tidak hadir pada pertemuan sebelumnya. Pada sesi *ice breaking* peneliti mendeskripsikan beberapa benda dan bertanya kepada siswa tentang benda apa yang dimaksudkan. Setiap siswa yang mengetahui jawaban, diarahkan untuk mengangkat tangan dan menunggu izin dari peneliti untuk menyampaikan jawaban yang benar. Sebagai bentuk penghargaan, peneliti memberikan hadiah berupa makanan ringan bagi yang menjawab dengan benar sehingga para siswa sangat bersemangat dan berlomba-lomba untuk menjawab.

Pada kegiatan inti pembelajaran, peneliti menerapkan kegiatan pengumpulan informasi dan transfer informasi. Peneliti menuliskan di papan tulis tentang materi yang akan diajarkan yaitu *preposition* dalam hal ini macam-macam *preposition* yang dibahas ialah *in, on, under, front, beside, dan behind*. Peneliti mengambil ilustrasi tentang buku yang terdapat diatas meja pada setiap siswa untuk menjelaskan pengertian dari *preposition*. Penyampaian yang mudah dipahami membuat para siswa mengerti akan materi pembelajaran yang ada. Dilanjutkan dengan itu, peneliti mengarahkan setiap siswa untuk bangkit berdiri dan memposisikan kedua tangan diatas seperti berbentuk huruf U serta berkata "*in*". Lalu peneliti menyebutkan "*on*" dan kedua tangan diletakkan di bawah dagu, mengatakan "*under*" sembari membentuk huruf O, memberi perintah untuk maju ke depan sambil mengatakan "*front*", dan perintah untuk bergeser ke samping sembari mengatakan "*beside*", juga yang terakhir memberi perintah untuk melangkah mundur ke belakang sembari mengatakan "*behind*". Seluruh arahan yang diberikan oleh peneliti langsung diikuti oleh setiap siswa. Setelah itu, peneliti menguji kembali daya ingat dan pemahaman para siswa dari setiap gerakan yang di perintahkan sebelumnya. Kegiatan ini berlangsung selama 10 menit dan peneliti bertanya jika para siswa bisa belajar sesuatu dari aktivitas yang diikuti dengan sedikit gerakan tubuh. Para siswa secara bersamaan menjawab bahwa mereka tahu arti dari macam-macam *preposition* tersebut. Peneliti menguji setiap kemampuan para siswa dengan bertanya "*Who is behind Matthew?*" kepada salah satu anak siswa yang dipilih secara acak. Siswa tersebut menjawab dengan benar kemudian peneliti kembali melontarkan pertanyaan kepada seluruh siswa yang hadir dengan pertanyaan-pertanyaan acak. Di penghujung sesi pembelajaran, penulis memberikan waktu dan kesempatan untuk setiap siswa menyalin 6 macam *preposition* yang tertera dipapan tulis pada buku catatan dan mengingatkan untuk belajar kembali di rumah pada *Whatsapp Group*.

Pertemuan 4

Pada kegiatan awal pra-pembelajaran di sesi *ice breaking*, peneliti menanyakan kabar para siswa dan bertanya mengenai angka dalam bahasa Inggris. Para siswa pun menghitung maju angka dari 1 hingga 20 secara bersamaan. Berkelanjutan dengan itu, peneliti menyanyikan lagu “*Little Indian*” beserta dengan gerakan di hadapan para siswa dan mengajari lagu tersebut hingga 2 kali pengulangan. Setelah semua siswa bisa mengikuti lagu tersebut, peneliti dan para siswa bersama-sama bernyanyi hingga 3 kali pengulangan dengan tempo yang semakin cepat.

Kegiatan CLT yang diterapkan oleh peneliti mencakup kegiatan penyelesaian tugas, pengumpulan informasi, dan transfer informasi. Seluruh kegiatan tersebut diimplementasikan lewat kegiatan inti pembelajaran. Peneliti membagi setiap siswa menjadi 2 kelompok secara urutan tempat duduk dan memberi arahan untuk membuat 2 barisan memanjang ke belakang dengan jarak 1 lengan tiap siswa. Peneliti memberi instruksi bahwa orang pertama yang berdiri didepan harus menyampaikan kosa kata yang diberikan oleh peneliti dengan cara membisikkannya kepada orang kedua dan dilanjutkan hingga orang terakhir. Orang terakhir harus maju ke depan kelas dan menunggu peneliti memberi kesempatan berbicara untuk menyebutkan kosa kata apa yang diberikan oleh peneliti. Orang yang terakhir akan berdiri di depan barisan per kelompok masing-masing dan menggantikan posisi orang pertama sebelumnya dan dilanjutkan seterusnya. Waktu yang diberikan setiap kosa kata adalah 10 detik dan setiap grup harus menyampaikan kosa kata yang ada dalam hingga waktu yang diberikan habis. Kegiatan ini dinamakan *Word Chain* dengan cara setiap kata dibisikkan berantai dan berurut sehingga setiap siswa punya kesempatan untuk mentransfer informasi dan menyelesaikan tugas sesuai arahan yang ada. Dari hasil kegiatan ini, peneliti dapat melihat adanya perkembangan bagi kurang lebih 12 siswa dalam mengingat dan melafalkan kosa kata yang ada namun tentunya masih ada sekitar 9 siswa yang belum terlihat perkembangan yang signifikan. Setelah 7 kosa kata yaitu *television, radio, mirror, painting, window, floor, wall* diberikan oleh peneliti lewat kegiatan *Word Chain* tersebut, peneliti menyuruh setiap siswa untuk kembali ke tempat duduk dan menanyakan kosa kata apa saja yang didapati dalam kegiatan tersebut. Peneliti melafalkan sebanyak 2 kali setiap kosa kata yang ada dan meminta para siswa untuk mengulangi. Selesai melafalkan bersama, para siswa diberikan pertanyaan mengenai warna dalam bahasa Inggris. Peneliti bertanya kepada salah satu siswa tentang berwarna apakah meja yang ada di dalam ruang tamu anak tersebut. Anak yang ditunjukpun menjawab dengan sangat percaya diri dan peneliti melemparkan pertanyaan selanjutnya kepada siswa yang lain dan menanyakan berwarna apakah *sofa* yang dimiliki di rumahnya. Kegiatan ini diulangi secara acak oleh peneliti terhadap seluruh siswa.

Di sesi pasca pembelajaran, peneliti meminta setiap siswa untuk menyalin di papan tulis ke-7 kosa kata tadi dalam waktu 10 menit. Selanjutnya, peneliti menghapus kosa kata tersebut yang ada di papan tulis dan kembali melontarkan pertanyaan kepada para siswa untuk memastikan jika pembelajaran yang sebelumnya sudah dicerna dengan baik. Penulis melontarkan pertanyaan sebagai berikut, “*I have dinding merah, in English it must be?*”, siswa yang mengetahui jawabannya mengangkat tangan dan menunggu izin dari peneliti untuk menjawab. Terakhir, peneliti memberi tugas dengan cara membagikan masing-masing 3 kosa kata benda yang ada di ruang tamu kepada setiap siswa dan

memberi arahan untuk membuat video *spelling* berdasarkan kosa kata yang diberikan serta mengirimkannya lewat *Whatsapp Group*.

Pertemuan 5

Hasil dari tugas video *spelling* yang dikirim oleh para siswa melalui *Whatsapp Group* dinilai baik oleh peneliti dikarenakan setiap siswa mampu *spell* dan *pronounce* lebih baik dari sebelumnya, terbangun motivasi belajar yang meningkat dinilai dari keikutsertaan setiap siswa dalam mengumpulkan tugas yang ada dan terlebih mereka mampu memanfaatkan teknologi untuk menjadi media komunikasi sekaligus pembelajaran yang baik ketika pandemi terjadi.

Pada sesi pra-pembelajaran dibuka dengan menyanyikan lagu "*Living Room*", dengan cara men-*scan barcode* yang ada di pojok atas kanan dari buku materi melalui speaker yang disediakan oleh peneliti. Peneliti memutar sebanyak 3 kali sembari menuliskan liriknya di papan tulis kemudian mengajarkan lagu tersebut kepada para siswa dan bernyanyi bersama selama 5 menit. Dilanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran, peneliti menerapkan kegiatan pengumpulan informasi, berbagi pendapat dan celah-penalaran. Peneliti bertanya kepada setiap siswa mengenai kosa kata apa yang mereka belum ketahui dari lirik lagu tersebut. Beberapa anak menjawab bahwasannya mereka belum mengetahui apa itu *tidy* dan *messy*, maka daripada itu peneliti memberikan ilustrasi apa yang dimaksudkan dengan *tidy* dan *messy* secara sederhana. Peneliti juga bertanya apakah kondisi ruang tamu mereka termasuk yang rapih atau berantakan. Sebagian anak spontan menyebutkan bahwa ruang tamu mereka tertata rapih namun sebagian juga mengatakan bahwa ruang tamu mereka berantakan. Peneliti kembali bertanya pendapat mereka mengenai kondisi ruang tamu manakah yang mereka pilih, kondisi ruang tamu yang berantakan atau rapih. Seluruh siswa menginginkan kondisi ruang tamu yang rapih. Lalu peneliti bercerita tentang kondisi ruang tamunya sendiri, peneliti menyebutkan beberapa barang yang terdapat diruang tamunya dan tertata rapih. Berkaitan dengan itu, salah satu anak menanggapi dengan bercerita berapa banyak barang diruang tamunya namun ketika proses penyampaian, peneliti melihat terdapat salah satu hal yang dinilai masih salah yaitu *plural*. Anak yang berinisial MA menyebutkan "...2 table" dan langsung dikoreksi serta dijelaskan tentang *plural* kepada seluruh siswa yang ada. Setelah penjelasan tersebut, peneliti menjabarkan di papan tulis lalu menguji setiap siswa secara acak dengan cara bertanya terjemahan dari soal yang dilontarkan peneliti dalam Bahasa Inggris misalnya "...3 meja hijau", "dua lemari coklat", dll

Pada pasca pembelajaran, peneliti memberi waktu kepada setiap siswa untuk menyalin di dalam catatan mereka. Selama mencatat, peneliti menginfokan kepada setiap siswa untuk mempelajari setiap kosa kata yang dibagikan dari pertemuan perdana hingga pertemuan kali ini. Selain itu, peneliti juga memberikan tugas bagi setiap siswa dapat melihat susunan dan posisi setiap barang pada ruang tamu mereka masing-masing dan menggambarinya di buku tugas sesuai dengan letak yang ada.

Pertemuan 6

Pada minggu berjalan, terdapat beberapa siswa yang meminta pengulangan kembali hasil pertemuan sebelumnya. Tentu saja, peneliti meresponi dengan baik dan menjelaskan melalui *Chat* dan *Video Call Whatsapp*. Respon dari siswa-siswa yang ada juga sangat baik, mereka mendengarkan dan mengerti apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Peneliti menerapkan kegiatan berbagi pendapat, penyelesaian tugas, dan bermain peran di pertemuan ini. Pada sesi *ice breaking* seluruh siswa diajak bermain permainan *Hunger Games*. Cara main *Hunger Games* terbilang mudah, peneliti menuliskan 1 kata di papan tulis dengan penulisan huruf yang tidak lengkap yang diwakilkan dengan garis bawah kemudian membiarkan siswa-siswa menebak huruf apa yang seharusnya mengisi garis bawah yang ada. Tentu saja kosa kata yang diberikan adalah ragam kosa kata dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Peneliti memberikan kesempatan untuk para siswa menebak huruf ataupun kata apa yang dimaksudkan di papan tulis. Siswa yang benar menebak kata apa yang dimaksud akan mendapat hadiah berupa makanan ringan hanya saja tidak boleh menjawab kembali supaya diberikan kesempatan bagi siswa lainnya untuk menjawab. Para siswa berlomba-lomba untuk menjawab dengan tepat dan hal ini memicu seluruh siswa untuk memperhatikan lebih apa yang diajarkan di kelas juga setiap kali pemberian tugas dan penjelasan-penjelasan melalui *Whatsapp*.

Pada kegiatan inti, peneliti menanyakan kepada para siswa tugas yang diberikan untuk menggambar tata letak benda disertai penamaannya pada ruang tamu mereka masing-masing. Peneliti mengecek setiap tugas yang diberikan oleh para siswa kemudian memberikan pujian kepada setiap siswa bahwasannya mereka mengerjakan tugas yang diminta dengan baik. Selanjutnya peneliti menunjukkan beberapa potongan gambar benda-benda yang biasanya berada diruang tamu yaitu *armchair, sofa, table, bookcase, cupboard, lamp, wall, door, floor, television, radio, window, painting* dan *mirror* kemudian membagikan kertas HVS kepada masing-masing siswa. Peneliti meminta 2 orang siswa untuk maju ke depan yang sudah disediakan 2 meja dengan potongan gambar-gambar tadi. Kemudian memberi instruksi untuk bertanya kepada siswa siswa yang nantinya maju per satu ke depan untuk mengambil gambar benda-benda sesuai yang dimiliki di ruang tamu mereka lalu membantu memberikan potongan gambar yang ada. Kedua orang tersebut bertanya "*What items do you have in your living room?*" dan harus dijawab "*I have table, sofa,....etc*" oleh para siswa yang maju sembari mengambil potongan gambar. Setelah setiap siswa selesai mengambil, mereka menempelkan potongan-potongan gambar tersebut di kertas HVS sesuai tata letak di ruang tamu mereka sendiri. Ketika para siswa menempelkan, peneliti menuliskan *short conversation* di papan tulis.

A : "*Show me your living room !*"

B : "*This is my tidy / messy living room.*"

A : "*What do you have in your living room ?*"

B : "*I have in my living room.*"

A : "*What do you usually do in your living room ?*"

B : "*I usually in my living room.*"

Kegiatan dilanjutkan dengan melafalkan bersama *short conversation* yang dimulai oleh peneliti lalu diikuti oleh seluruh siswa sebanyak 3 kali. Tidak lupa peneliti memberikan arahan untuk setiap siswa bisa menyebutkan kondisi ruang tamu bilamana tertata rapih atau berantakan, menjabarkan apa yang mereka miliki dan kegiatan apa yang biasa mereka lakukan di ruang tamu mereka. Tentunya selain melatih para siswa untuk melafalkan, mengingat, dan menguasai kosa kata yang ada karena kegiatan ini berhubungan dengan pertemuan-pertemuan sebelumnya. Peneliti membagi kegiatan ini menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang yang saling duduk bersebelahan. Salah satu siswa akan menjadi orang yang bertanya kemudian yang lainnya akan menjawab dan masing-masing kelompok harus bergantian posisi. Sebelum sesi pembelajaran berakhir,

peneliti menunjuk 3 kelompok untuk mempresentasikan di tempat duduk mereka masing-masing. Sesudah itu, peneliti meminta seluruh siswa bisa menyalin *short conversation* tersebut di dalam buku catatan masing-masing.

Pertemuan 7

Pada pertemuan ketujuh, peneliti menyapa seluruh siswa dan diikuti melakukan kegiatan *ice breaking* yang berhubungan dengan pertemuan ketiga tentang *preposition*. Peneliti menceritakan cerita pendek berjudul “*The Frightened Little Rabbit*” yang bersumber dari *Youtube*. Instruksi yang diberikan masih sama dengan pertemuan ketiga yaitu setiap siswa menyelaraskan macam *preposition* dengan gerakan yang sederhana. Sebelum mulai bercerita, peneliti menyuruh setiap siswa berdiri di samping tempat duduk mereka yang menyimak setiap kalimat. Hal ini melatih kemampuan *listening* setiap siswa dengan dilihat dari respon yang diberikan oleh mereka. *Ice breaking* yang ada memperlihatkan setiap kemajuan dari setiap siswa walaupun tetap masih ada beberapa anak yang salah.

Dilanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran, peneliti menerapkan kegiatan pengumpulan informasi, berbagi pendapat dan transfer informasi. Kemudian peneliti mengambil sapu, alat pel, kemoceng dan kain lap yang tersedia di dalam kelas dan bertanya kepada para siswa tentang nama alat yang dipegang oleh peneliti dan kegunaannya. Para siswa dengan berani menjawab pertanyaan yang dilontarkan peneliti yang membuat peneliti melanjutkan pertanyaan dengan menanyakan fungsi dari tiap masing-masing benda. Kembali, tiap siswa menjawab dengan spontan meskipun banyak yang tidak mengetahui semua benda tersebut dalam Bahasa Inggris. Berkelanjutan dengan itu, peneliti menyebutkan setiap kata dari benda-benda tersebut dengan terjemahan Bahasa Inggris dan bersamaan dengan para siswa melafalkannya sebanyak 3 kali. Tak lupa, peneliti menuliskan di papan tulis dan menguji kembali setiap siswa dengan bertanya nama benda-benda tersebut dalam Bahasa Inggris secara acak. Kali ini para siswa mempelajari kata *sweep*, *mop*, *clean*, dan *dust*. Dalam praktikalnya, peneliti memasukkan kosa kata tersebut dalam suatu *short conversation*. Sebelumnya, peneliti melafalkan dan mengajak para siswa mengulangi sebanyak 3 kali lalu yang membagikan gulungan kertas yang berisikan keempat kata tadi kepada para siswa supaya mereka mendapatkan secara acak. Peneliti kembali membagi kelompok kecil yang terdiri dari 2 orang siswa dari setiap orang yang duduk bersebelahan. Berikut adalah *short conversation* yang dituliskan:

A : “Ewww.. *it’s very dirty. You have to right now !*”

B : “*Yes, I think so. Can you help me ?*”

A : “*Of course.*”

Tentunya, salah satu siswa akan menjadi orang yang bertanya kemudian yang lainnya akan menjawab dan masing-masing kelompok harus bergantian posisi. Peneliti memberikan waktu 5 menit untuk setiap siswa dapat mempraktekkannya dengan sesama. Setelah itu, setiap kelompok secara acak dipilih oleh peneliti untuk mempraktekkannya di depan kelas.

Pada pasca pembelajaran, peneliti memberi instruksi kepada seluruh siswa untuk mencatat keempat kosa kata dan *short conversation* di dalam buku catatan mereka. Setelah itu, peneliti menginfokan setiap siswa untuk mempelajari setiap kosa kata yang dibagikan di tiap pertemuan sebelum bertemu di pertemuan selanjutnya.

Pertemuan 8

Pertemuan kedelapan dimulai dengan menyapa para siswa dan mengajak untuk bangkit berdiri. Peneliti mengajak para siswa bermain *Simon says*, caranya setiap siswa hanya boleh mengikuti setiap ucapan yang dilontarkan oleh peneliti dan bukan gerakan yang diperagakan. Ketika peneliti mengatakan untuk menyentuh kepala maka para siswa harus menyentuh kepala. Peneliti melakukan kegiatan ini selama 10 menit di awal dan menyuruh mereka duduk kembali setelah selesai sesi *ice breaking*.

Dilanjutkan dengan kegiatan inti pembelajaran, peneliti menerapkan kegiatan berbagi pendapat dimulai dengan menayangkan gambar ruang tamu lewat proyektor yang merupakan fasilitas dari sekolah. Setelah itu, peneliti men-*scan barcode* yang ada di pojok atas kanan dari buku materi berupa audio dan memutar melalui speaker yang disediakan oleh peneliti. Peneliti memberi instruksi kepada seluruh siswa untuk mengeluarkan buku tugas mereka dan menuliskan jawaban yang ada di buku tersebut. Peneliti meminta setiap siswa hanya menuliskan *yes* atau *no* sebagai jawaban dari pernyataan yang keluar lewat audio yang diputar. Peneliti memutar sebanyak 2 kali kemudian membiarkan para siswa menjawab dengan benar sesuai gambar yang dimunculkan dan audio yang diputar. Setelah selesai, peneliti bersama dengan para siswa membahas jawaban mereka untuk mengukur kemampuan *listening* dari setiap siswa diikuti membagikan kertas yang berisikan gambar dan pernyataan-pernyataan yang harus ditentukan benar atau salahnya. Setiap anak diberikan 1 lembar dan waktu untuk mengerjakannya sekitar 15 menit. Kegiatan ini dilakukan untuk mengulang pembelajaran yang sebelumnya dan tentu saja membuat siswa-siswa makin menguasai kosa kata benda dan *preposition* yang menjadi pernyataan-pernyataan di kertas yang dibagikan tersebut. Selesai dengan itu, peneliti kembali membahas jawaban yang ada bersama-sama dengan siswa. Hasil dari setiap jawaban yang diberikan oleh setiap siswa dinilai sangat baik dikarenakan para siswa sudah mampu mengetahui, mengerti dan membedakan setiap pernyataan yang sesuai maupun tidak sesuai dengan semestinya. Terakhir, peneliti memberi instruksi kepada setiap siswa untuk mempelajari setiap kosa kata yang dibagikan di tiap pertemuan sebelum mengikuti *post-test*.

C. *Post-test*

Ketika melakukan *post-test* di akhir pertemuan, peneliti kembali memulai dengan doa dan tetap menerapkan protokol kesehatan. Soal yang diberikan adalah soal yang sama yang diberikan pada saat *pre-test* yang berisikan 20 soal dan dibagi menjadi 4 bagian.

Hasil Penerapan *Treatment* dalam Peningkatan Penguasaan Kosa Kata Siswa

A. Perbandingan Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test*

1. Uji Normalitas

Menurut Sugiyono (2015) penggunaan statistik parametrik dalam hal ini ialah uji t-berpasangan mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal. Dalam hal ini peneliti melakukan uji normalitas Shapiro-Wilk dengan jumlah sampel 21 siswa dikarenakan sampel yang diteliti kurang dari 50, Setyawan (2021). Sampel yang dinyatakan berdistribusi normal hanya jika taraf signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 jika demikian barulah bisa melakukan uji parametrik menggunakan uji t-berpasangan. Jika tidak berdistribusi normal atau nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka akan dilakukan uji non parametrik. Hasil uji normalitas tertera nilai signifikansi pada *pre-test* sebesar 0,09 dan *post-test* sebesar 0,129 yang

menunjukkan nilai yang dimiliki keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa sampel berdistribusi normal dan dapat melakukan uji t-berpasangan.

2. Uji T-Berpasangan

Uji t-berpasangan yang dilakukan oleh peneliti diolah dengan menggunakan program *SPSS versi 25.00 for Windows* sama dengan uji normalitas yang dilakukan sebelumnya. Berikut adalah *output* yang ditampilkan setelah mengolah data:

1. Output pertama, menunjukkan ringkasan analisis deskriptif dari dua sampel salah satunya ialah nilai rata-rata dari hasil *pre-test* sebesar 64,28 dan nilai rata-rata dari hasil *post-test* sebesar 78,33.
2. Output kedua, menunjukkan bilamana terdapat korelasi dan perbedaan yang signifikan dari nilai *post-test* dan *pre-test*. Nilai signifikan yang dihasilkan lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa adanya hubungan antara penerapan pendekatan CLT dengan sistem *blended learning* terhadap hasil dari *pre-test* dan *post-test*. Besarnya hubungan yang terbentuk terdapat pada nilai korelasi sebesar 0,839 yang jika dikuadratkan akan menjadi 0,70 atau sebesar 70%, maka disimpulkan bahwa 70% peningkatan penguasaan kosa kata siswa terjadi dikarenakan penerapan *treatment* yang ada.
3. Output ketiga, menunjukkan bahwa nilai uji-t yang dilakukan ialah 8,756 dengan nilai signifikansi < 0,05 yaitu 0.00. Berikut hasil dari *output* ketiga:

Tabel Hasil Uji-t Berpasangan 3

		Paired Samples Test							
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	PRETEST - POSTTEST	-14.04762	7.35171	1.60427	-17.39408	-10.70116	-8.756	20	.000

Hal ini memperkuat aturan uji t, jika nilai t-hitung lebih besar daripada nilai t-tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dapat dilihat juga bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 bahwa memang ada perbedaan yang signifikan terhadap hasil pembelajaran siswa.

B. Peningkatan Penguasaan Kosa kata Siswa

Dalam peningkatan yang dilihat dari segi nilai yang diperoleh siswa dari *pre-test* dan *post-test* disajikan dengan persentase kenaikan, dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{x_2 - x_1}{x_1} \times 100 \%$$

Keterangan :

P : persentase

x_2 : rata-rata *post-test*

x_1 : rata-rata *pre-test*

$$P = \frac{78,33 - 64,28}{64,28} \times 100 \%$$

$$P = \frac{14,05}{64,28} \times 100 \%$$

$$P = 21,85\%$$

Berdasarkan perhitungan diatas, hasil peningkatan siswa kelas 4 SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang sebesar 21,85% setelah diterapkannya pendekatan CLT dengan sistem *blended learning*. Peningkatan tersebut didukung dengan adanya kemajuan siswa setelah *treatment* yaitu siswa mampu menguasai kosa kata yang diberikan dengan baik dalam komunikasi yang terjadi pada setiap pertemuan-pertemuan. Peningkatan yang signifikan terlihat dalam aspek menerjemahkan dan melafalkan dikarenakan banyaknya praktek juga kegiatan-kegiatan yang membangun komunikasi melatih setiap siswa berbicara dengan lebih baik dari sebelumnya. Hal ini dapat menunjukkan bahwa penerapan pendekatan CLT dengan sistem *blended learning* menjadi metode pengajaran alternatif dikala Covid-19, efektif dan juga menyenangkan kepada siswa kelas 4 SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang.

C. Tes Hipotesis dan Dasar Pengambilan Keputusan

Tabel Hasil Hipotesis dan Dasar Pengambilan Keputusan

Component	t-test	t-table	Description
Vocabulary	8,756	2,08596	Significance

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil uji t (t-test) lebih besar daripada t-tabel dengan nilai $8,756 > 2,08596$ yang berarti ada perkembangan penguasaan kosa kata Bahasa Inggris sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa Hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alpha (H_a) diterima. Dalam kata lain, terdapat perbedaan signifikan dalam penguasaan kosa kata siswa sebelum dan sesudah diterapkannya pendekatan CLT dengan sistem *blended learning* terhadap siswa kelas 4 SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang.

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian *pre-experiment one-group pretest-posttest design* yang dilaksanakan dan dibahas sebelumnya, dengan ini peneliti menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Implementasi Pendekatan CLT dengan Sistem *Blended Learning*

Peneliti melaksanakan *pre-test* terhadap siswa kelas 4 SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang dan mengadakan 8 kali pertemuan untuk menerapkan pendekatan CLT dengan sistem *blended learning*, juga melaksanakan *post-test* di akhir pertemuan. Peneliti menerapkan 6 kegiatan CLT berupa kegiatan penyelesaian tugas, pengumpulan informasi, berbagi pendapat, transfer informasi, celah-penalaran, juga bermain peran ketika proses pra-pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran dan kegiatan pasca pembelajaran. Peneliti juga turut memanfaatkan pembelajaran *online* lewat *Whatsapp* untuk berinteraksi, menyampaikan informasi maupun menjelaskan suatu materi yang membuat para siswa juga ambil andil di dalamnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap kegiatan CLT yang diimplementasikan diterima dan berjalan dengan sangat baik sehingga terjadi peningkatan penguasaan kosa kata.

2. Peningkatan Penguasaan Kosa kata

Berdasarkan data, hasil nilai *pre-test* sebesar 64,28 dan 78,33 pada hasil *post-test*. Hasil korelasi kedua data *pre-test* dan *post-test* menunjukkan 0,839 atau setara dengan 70% yang menandakan bahwa 70% peningkatan penguasaan kosa kata siswa dikarenakan penerapan pendekatan CLT dengan sistem *blended learning* yang juga menunjukkan adanya

hubungan antara *treatment* dengan penguasaan kosa kata siswa. Selanjutnya hasil uji-t berpasangan sebesar 8,76 menunjukkan bahwa adanya peningkatan penguasaan kosa kata siswa. presentase kemajuan penguasaan kosa kata sebesar 21,85% setelah diterapkannya pendekatan CLT dengan sistem *blended learning* pada siswa kelas 4 SD GMIM 07 Bukit Moria Malalayang. Jadi hipotesis yang sudah ada terbukti benar bahwa penerapan CLT dengan sistem *blended learning* dapat meningkatkan penguasaan kosa kata siswa.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti memberikan saran yang sekiranya bisa memberikan manfaat kepada seluruh masyarakat luas. Selain itu, peneliti berharap supaya setiap sekolah dapat meningkatkan pembelajaran siswa khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Kiranya para tenaga pendidik dapat menggunakan metode pengajaran yang efektif dan menyenangkan untuk siswa yang tentunya membuat para siswa lebih terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran dan juga memanfaatkan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran, misalnya pendekatan CLT dengan sistem *blended learning* yang sudah diimplementasikan pada siswa kelas 4. Peneliti menyarankan adanya penelitian lanjutan yang terfokus pada peningkatan penguasaan kosa kata dengan pendekatan yang berbeda dan jenjang pendidikan yang berbeda.

Referensi

- Freeman, D. L. (2000). *Techniques and Principles in Language Teaching* (Second Edition ed.). (R. N. Campbell, & W. E. Rutherford, Eds.) Oxford : Oxford University Press. 189 PP.
- Gay, L. R., Geoffrey, E. M., & et al. (2006). *Educational Research : Competencies for Analysis and Application*. (Eight edition). Chicago: Kevin M. Davis Publishing.
- Habu, Y. (2014). Kegiatan Pembelajaran dalam Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif di LPIA (Lembaga Pendidikan Indonesia Amerika) di Ternate. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi, Vol 2, No 1*. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/5014>
- Harding, A. Kaczynki, D, & Wood, L.N (2005). Evaluation of Blended Learning : Analysis of Quantitative Data, Uniserve Science Blended Learning Symposium Proceedings. Halaman 56-72.
- Joliffe, A., Ritter, J., & Stevens, D. (2001). The online learning handbook: Developing and using web-based learning. Kogan Page: Springer. Dalam <http://redfame.com/journal/index.php/jets/article/viewFile/1372/1463> diunduh, 5 Januari 2022
- Kasumi, P. H. (2015, April). Communicative Language Teaching and Its Impact on Students' Performance. *Journal of Educational and Social Research, Vol. 5 No.1 SI*, 155-161.
- Nurhayati, S. (2011). *Teaching Speaking Skill Through Communicative Language Learning (An Experiment Study in the First Grade of MA Pembangunan UIN Jakarta)*. (Skripsi, Departement of English Education Faculty of Tarbiyah and Teachers' Training Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta, 2011).
- Puteh, F., & Bin Azman Ong, M. H. (2017). Quantitative Data Analysis : Choosing Between SPSS, PLS and AMOS in Social Science Research. *International Interdisciplinary Journal of Scientific Research*, 14-25.

- Prima Suci R. 2013. Dalam makalahnya berjudul Blended Learning Dan Peluangnya <https://primazip.wordpress.com/2013/06/10/blendedlearningdanpeluangnya/>
- Rana, N. A. (2014). An Experimental Study Using Communicative Language Teaching Method (CLTM) at Higher Secondary Level to Enhance Students' Reading Comprehension Skills. *NICE Research Journal*, 7.
- Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. Cambridge: Cambridge University Press 2006.
- Richards, J. C. & Rodgers, T. S., 2014. *Approaches and methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rifa'i, A. M. (2018, Maret). Ruang Kelas Activities in Communicative Language Teaching. *Al Mabsut Jurnal Studi Islam dan Sosial*, Vol 12, No.1.
- Semler, S. (2005). *Use Blended Learning to Increase Learner Engagement and Reduce Training Cost*.
- Setyawan, I. A. (2021). *PETUNJUK PRAKTIKUM UJI NORMALITAS & HOMOGENITAS DATA DENGAN SPSS*. Klaten: Tahta Media Group.
- Soekartawi. (2006, Juni 17). Blended e-Learning: Alternatif Model Pembelajaran Jarak Jauh. *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi 2006 (SNATI 2006) ISSN: 1907-5022, A-93-A-100*.
- Sugiyono, P. D. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2017). Menggagas Penerapan Pendekatan Blended Learning di Sekolah Dasar. *Jurnal Kreatif Februari 2017*, 177-188.